

Kompleksitas Penggunaan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar: Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara dan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aisyah Zahra¹, Amellya Fitri^{*2}, M. Habibi³

^{1,2,3} Primary School Teacher Education Program, FIP, Universitas Negeri Padang, West Sumatra

*Correspondence email: amellyafitri79@gmail.com

Abstrak. Indonesia merupakan negara dengan keragaman bahasa yang luar biasa, dengan lebih dari 718 bahasa daerah yang menjadikan hampir seluruh siswa sekolah dasar tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompleksitas penggunaan multibahasa pada siswa sekolah dasar di Indonesia serta mengkaji implikasinya terhadap keterampilan berbicara dan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dan responsif. Metode yang digunakan adalah Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) dengan menelusuri basis data Google Scholar, Garuda, Semantic Scholar, dan Publish or Perish menggunakan kata kunci dengan rentang tahun 2016–2026, yang menghasilkan 15 artikel terpilih setelah melalui empat tahap seleksi ketat dari 150 sumber awal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompleksitas multibahasa pada siswa SD hadir dalam tiga bentuk utama, yakni interferensi bahasa, campur kode, dan alih kode, yang secara langsung memengaruhi capaian keterampilan berbicara dan menyimak siswa. Dalam keterampilan berbicara, interferensi bahasa pertama dan rendahnya rasa percaya diri menjadi hambatan utama, sementara metode bercerita, bermain peran, dan program multibahasa terintegrasi terbukti efektif mengatasinya. Dalam keterampilan menyimak, beban kognitif multibahasa dan metode pembelajaran yang monoton menjadi kendala yang dapat diatasi melalui penggunaan media audio visual dan media berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi multibahasa bukanlah hambatan, melainkan potensi linguistik yang perlu dikelola melalui pendekatan *translanguaging*, pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan media kreatif, dan perancangan kurikulum yang inklusif. Kompetensi guru dalam memahami keberagaman linguistik siswa menjadi kunci keberhasilan seluruh strategi tersebut.

Kata Kunci: Multibahasa; Keterampilan Berbicara; Keterampilan Menyimak.

Abstract. Indonesia is a country with extraordinary linguistic diversity, with more than 718 regional languages, making almost all elementary school students grow up in multilingual environments. This study aims to identify the complexity of multilingual use among elementary school students in Indonesia, examine its implications for speaking and listening skills in Indonesian language learning, and formulate appropriate and responsive learning strategies. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) by searching Google Scholar, Garuda, Semantic Scholar, and Publish or Perish databases using keywords for the period 2016–2026, yielding 15 selected articles after four rigorous selection stages from 150 initial sources. The findings reveal that multilingual complexity among elementary students manifests in three main forms: language interference, code-mixing, and code-switching, all of which directly affect students' speaking and listening achievement. In speaking skills, first-language interference and low self-confidence are the primary barriers, while storytelling methods, role-playing, and integrated multilingual programs have proven effective in overcoming them. In listening skills, multilingual cognitive load and monotonous teaching methods are obstacles that can be addressed through audiovisual media and locally-based cultural media. This study affirms that multilingualism is not an obstacle but a linguistic potential that must be managed through translanguaging approaches, experience-based learning, creative media utilization, and inclusive curriculum design. Teachers' competence in understanding students' linguistic diversity is the key to the success of all these strategies.

Keywords: Multilingualism, Speaking Skills, Listening Skills.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman bahasa yang luar biasa. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia memiliki lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan. Kenyataan ini menjadikan hampir setiap warga negara Indonesia termasuk anak-anak usia sekolah dasar tumbuh dalam lingkungan yang secara alami bersifat multibahasa. Mereka tidak hanya terpapar

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga bahasa ibu atau bahasa daerah sejak lahir, bahkan dalam beberapa lingkungan, bahasa Inggris mulai masuk sebagai bahasa ketiga sejak dini.

Fenomena ini menciptakan kondisi yang disebut sebagai *multilingualism* atau multibahasa, yaitu kemampuan dan kebiasaan seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Chibaka, 2018; Beatty-Martinez et al., 2020; Jayanath, 2021; Aparici et al., 2024). Pada siswa sekolah dasar, kondisi multibahasa tidak berlangsung dalam ruang hampa ini terjadi di tengah proses perkembangan kognitif dan linguistik yang masih berjalan. Artinya, penggunaan multibahasa pada usia ini tidak hanya berdampak pada kompetensi berbahasa secara umum, tetapi juga secara spesifik memengaruhi penguasaan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran, terutama keterampilan berbicara dan menyimak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan menyimak dan berbicara dipandang sebagai fondasi bagi penguasaan bahasa lisan sekaligus penopang keterampilan membaca dan menulis. Penelitian menegaskan bahwa keempat keterampilan berbahasa saling terkait dan harus dikembangkan terpadu sejak jenjang awal pendidikan (Linggasari & Rochaendi, 2022; Maritim, 2023; Pambudi et al., 2023; Pratiwi et al. 2025). Berbicara menuntut siswa untuk mampu mengorganisasi pikiran, memilih diksi yang tepat, dan menyampaikannya secara lisan dengan jelas dan koheren. Menyimak, di sisi lain, bukan sekadar mendengar tetapi juga menuntut kemampuan memahami, menganalisis, dan merespons pesan secara aktif. Kedua keterampilan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman kebahasaan siswa di luar sekolah, termasuk pola penggunaan bahasa dalam keluarga dan komunitas. Ketika siswa terbiasa berbicara dalam bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Melayu, atau bahasa daerah lainnya di rumah, lalu dihadapkan pada tuntutan berbahasa Indonesia secara formal di sekolah, terjadilah ketegangan linguistik yang membutuhkan pengelolaan pedagogis yang tepat.

Kondisi terkini menunjukkan bahwa isu multibahasa dalam pendidikan dasar semakin mendapat perhatian serius. Beberapa penelitian terkini mengidentifikasi bahwa fenomena *code-switching* (alih kode) dan *code-mixing* (campur kode) sangat lazim terjadi di ruang kelas sekolah dasar, terutama di daerah yang memiliki vitalitas bahasa daerah yang kuat. Guru rutin melakukan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Nias, Jawa) dalam pembelajaran kelas 1–5 (Zai et al., 2023). Di satu sisi, alih kode dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi yang membantu siswa memahami materi; di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, praktik ini dapat memperlambat perkembangan kompetensi Bahasa Indonesia siswa. Fenomena ini tidak bisa direduksi menjadi sekadar "gangguan" dalam pembelajaran tetapi cerminan dari realitas linguistik yang kompleks dan dinamis.

Urgensi kajian ini terletak pada kesenjangan antara fakta empiris di lapangan dan kebijakan pembelajaran yang cenderung monolingual. Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan saat ini memberikan ruang bagi lokalitas dan kearifan lokal, namun belum secara eksplisit memberikan panduan pedagogis yang memadai tentang bagaimana guru sekolah dasar harus menyikapi kondisi multibahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2023). Akibatnya, guru seringkali berada dalam dilema: memaksakan penggunaan Bahasa Indonesia yang "murni" atau membiarkan penggunaan bahasa daerah yang bisa mengganggu pencapaian kompetensi kebahasaan formal.

Tinjauan terhadap beberapa literatur menunjukkan beberapa tren penelitian yang relevan. Pertama, penelitian tentang dampak multibahasa terhadap kemampuan kognitif dan akademis anak usia dini semakin berkembang, dengan temuan yang beragam ada yang menekankan manfaat (*multilingual advantage*) dan ada pula yang menggarisbawahi tantangannya (Bialystok, 2017; Tanto & Sufyana, 2020). Kedua, kajian tentang praktik translanguaging yakni pemanfaatan seluruh *repertoar* linguistik siswa sebagai sumber daya pembelajaran mulai mendapat tempat dalam diskusi pedagogis di Indonesia. Ketiga, penelitian tentang interferensi fonologis dan morfologis bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara mulai banyak dilakukan di tingkat lokal, meskipun kajian yang secara khusus menghubungkan multibahasa dengan keterampilan menyimak masih relatif terbatas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian pustaka sistematis terkait kompleksitas penggunaan multibahasa siswa sekolah dasar: implikasinya terhadap keterampilan berbicara dan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat empat tahapan dalam penelitian ini yaitu:

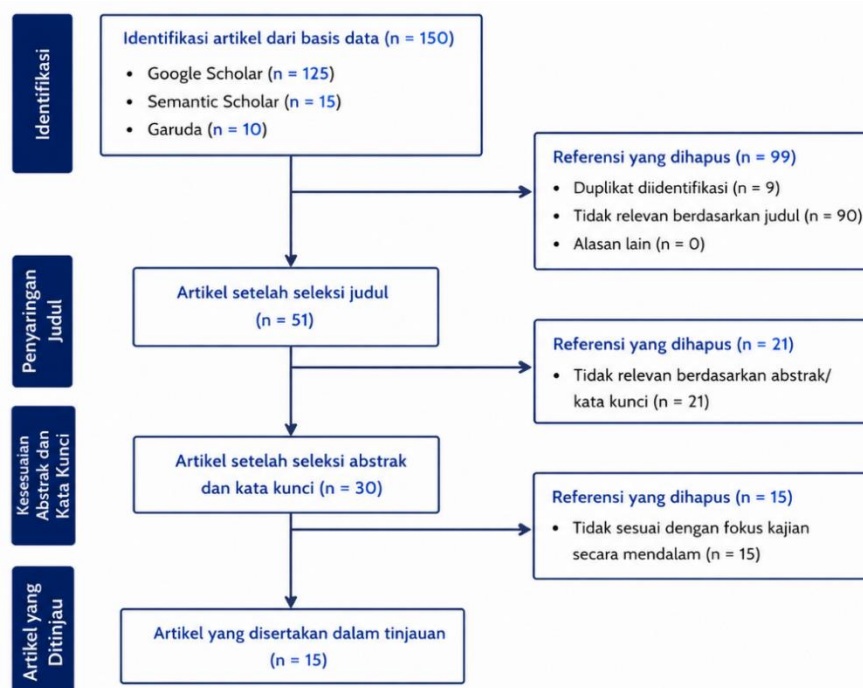
1) identifikasi basis data, 2) identifikasi berdasarkan judul, 3) pencarian kesesuaian isi abstrak dan kata kunci, 4) penghapusan artikel yang tidak sesuai dan penentuan artikel yang akan ditinjau.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, solusi yang digunakan adalah metode tinjauan literatur sistematis dengan memilih artikel sesuai kriteria yang dipilih dalam penelitian ini. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah memilih sumber basis data jurnal. Basis data yang digunakan dalam SLR ini adalah Google Scholar, Garuda, Semantic Scholar, dan Publish or Perish. Secara umum, artikel-artikel ini diterbitkan dalam jurnal pada periode 2016-2026. Pencarian artikel jurnal dilakukan menggunakan kata kunci Boolean yang sesuai dengan pertanyaan penelitian: "Multibahasa", "Keterampilan Menyimak", "Keterampilan Berbicara", "Sekolah Dasar", dan "Bahasa Indonesia".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap pertama identifikasi basis data, penelusuran dilakukan pada tiga basis data: Google Scholar, Semantic Scholar, dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan: "penggunaan multibahasa", "siswa sekolah dasar", "keterampilan berbicara", "keterampilan menyimak", "pembelajaran bahasa Indonesia" penulis mendapatkan sebanyak 150 sumber rujukan. **Pada tahap kedua**, identifikasi berdasarkan Judul terdapat 51 sumber rujukan, seluruh hasil pencarian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul dengan topik penelitian. Artikel atau buku yang judulnya tidak berkaitan dengan topik multibahasa, keterampilan berbicara dan menyimak, siswa sekolah dasar, maupun pembelajaran bahasa Indonesia dikeluarkan dari daftar. Artikel yang judul dan sumbernya relevan dipertahankan untuk tahap berikutnya. **Pada tahap ketiga** kesesuaian isi abstrak dan kata kunci, artikel yang lolos seleksi judul diperiksa kesesuaian abstrak dan kata kuncinya sebanyak 30 sumber rujukan. Abstrak dianalisis untuk memastikan artikel membahas minimal satu dari empat fokus kajian: (1) kompleksitas multibahasa pada siswa SD, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan menyimak, atau (4) pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Artikel yang abstrak atau kata kuncinya tidak relevan dikeluarkan. **Pada tahap terakhir** penentuan artikel yang ditinjau terdapat sebanyak 15 sumber rujukan, Dari sumber yang tersaring, dilakukan seleksi akhir berdasarkan kedalaman relevansi dengan judul dan tujuan artikel. Sumber yang paling kuat relevansinya dengan kompleksitas penggunaan multibahasa dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara serta menyimak siswa SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditetapkan sebagai sumber rujukan utama pembahasan mendalam.



Gambar 1. Alur Prisma Tinjauan Sistematis

Tabel 1. Artikel yang Ditinjau

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Artikel	Jurnal	Metode dan Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Lestari (2020)	Problematika Keterampilan Berbicara bagi Pebelajar Multibahasa	Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik.	Pebelajar multibahasa menghadapi problematika keterampilan berbicara berupa interferensi bahasa, campur kode, dan alih kode yang langsung berdampak pada kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Solusi berupa metode pembelajaran khusus berbicara dan penguatan kepercayaan diri sangat relevan dengan konteks siswa SD multibahasa Indonesia.
2.	Arsya Deanna Tatsbita et al. (2024)	Paparan Multibahasa dalam Lingkungan Keluarga: Implikasi Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Pra-Sekolah	Journal Of Social and Economics Research	Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Paparan multibahasa pada anak sejak prasekolah memberikan dampak positif pada fleksibilitas berbahasa dan kognitif, namun juga memunculkan konflik bahasa. Temuan ini relevan untuk memahami kondisi siswa SD Indonesia yang masuk sekolah dengan latar belakang multibahasa dari lingkungan keluarga.
3.	Friantary (2020)	Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini dalam Konteks Multibahasa	NAAFI: Jurnal Pendidikan Islam.	<i>Literature review</i> atau kajian pustaka sistematis.	Anak multibahasa yang berkembang melalui <i>bilingualisme</i> simultan dan sekuensial menunjukkan kemampuan kognitif dan linguistik yang lebih baik. Peran aktif guru dan orang tua sangat krusial dalam memandu perkembangan bahasa anak SD agar seimbang dan mendukung identitas budaya, termasuk penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
4.	MacSwan (2017)	A Multilingual Perspective on Translanguaging	American Educational Research Journal.	Penelitian teoretis-konseptual (<i>conceptual research</i>) berbasis kajian kritis terhadap literatur <i>bilingualisme</i> .	Model multilingual terpadu MacSwan memberikan kerangka teoretis penting bahwa siswa multibahasa memiliki satu <i>repertoar</i> linguistik yang kaya. Pandangan ini mendukung praktik <i>translanguaging</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas multibahasa, dimana guru dapat memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik siswa untuk memaksimalkan pemahaman.
5.	Anjelina & Tarmini (2022)	Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	Basicedu: Jurnal Pendidikan Dasar.	Penelitian deskriptif kualitatif.	Gambaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V SD menunjukkan variasi yang mencolok: sebagian kecil siswa telah mencapai kategori baik, sebagian besar masih berada di kategori cukup, dan sebagian lainnya masih dalam kategori kurang. Menggambarkan bahwa mayoritas siswa SD belum optimal dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Temuan ini sangat relevan dalam konteks multibahasa, dimana latar belakang bahasa daerah yang kuat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa mengekspresikan diri secara lisan dalam bahasa Indonesia.
6.	Padmawati et al. (2019)	Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa	Journal of Language and Language Skills	Penelitian deskriptif kualitatif.	Keterampilan berbicara siswa kelas V SD dikategorikan rendah berdasarkan standar penilaian acuan skala lima, dengan lima faktor penghambat yang teridentifikasi secara jelas: faktor fisik berkaitan dengan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Artikel	Jurnal	Metode dan Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
		Indonesia di SD			keterbatasan alat ucap dalam memproduksi bunyi bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam bahasa daerah; faktor psikologis berupa rasa tidak percaya diri dan kecemasan berbahasa yang tinggi; faktor neurologis menyangkut jaringan saraf yang masih berkembang; faktor semantik terkait keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia; dan faktor linguistik mencakup kesulitan menguasai struktur tata bahasa Indonesia.
7.	Delvia et al. (2019)	Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar	Basicedu: Jurnal Pendidikan Dasar	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus.	Metode bercerita meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD secara signifikan (dari 40% menjadi 87% ketuntasan). Dalam konteks multibahasa, bercerita dapat menjadi jembatan antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia, membantu siswa membangun kepercayaan diri berbicara dalam bahasa Indonesia secara alami dan kontekstual.
8.	Husada et al. (2019)	Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar	Jurnal Edukasi, Sains dan Rekayasa (JEAR).	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan teknik observasi.	Metode bermain peran (<i>role playing</i>) terbukti meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 02 Gidangelo. Nilai rata-rata meningkat dari 65,80 (pratindakan) menjadi 75,86 (siklus I) dan 84,77 (siklus II). Ketuntasan belajar meningkat dari 31% (pratindakan) menjadi 72% (siklus II), membuktikan efektivitas metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.
9.	Hidayati et al. (2025)	Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan Kompetensi Multibahasa Siswa SD	Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif.	Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) di SDN 1 Mangkujayan membuktikan bahwa integrasi multibahasa (Indonesia, Jawa, Inggris) di SD dapat dilakukan secara terencana dan efektif. Program ini mengembangkan kepercayaan diri siswa berbicara dalam berbagai bahasa sekaligus melestarikan budaya lokal melalui kearifan lokal pendidikan.
10.	Hasan & Farida (2025)	Efektivitas Program Multibahasa dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SD di Era Digital	JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching	Penelitian Campuran (<i>Mixed Methods</i>) yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif (<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>) dengan kualitatif (observasi dan wawancara).	Program multibahasa di SD era digital terbukti meningkatkan kompetensi berbicara, membaca, menulis, dan memahami bahasa asing secara signifikan. Integrasi literasi digital dalam program multibahasa memperkuat keterampilan abad ke-21 siswa, menjawab kebutuhan pendidikan bahasa Indonesia yang kompetitif dan kontekstual.
11.	Haryanto (2025)	Problematika Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Penelitian deskriptif kualitatif.	Problematika keterampilan menyimak siswa SD mencakup faktor internal dan eksternal. Dalam konteks multibahasa, kompleksitas menyimak meningkat karena siswa harus memilah informasi dari berbagai sistem bahasa. Strategi audio-visual, permainan bahasa interaktif, dan <i>storytelling</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Artikel	Jurnal	Metode dan Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
					direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak.
12.	Miftha Huljanna Amri et al. (2024)	Pengembangan Keterampilan Menyimak pada Siswa di Sekolah Dasar	JIIM: Jurnal Ilmiah Insan Mulia	Penelitian deskriptif-analitis berbasis kajian pustaka.	Keterampilan menyimak sebagai fondasi perkembangan berbahasa anak SD harus dikembangkan melalui berbagai media (bercerita, audio, televisi, komputer) yang sesuai usia. Dalam konteks multibahasa, pengembangan keterampilan menyimak bahasa Indonesia memerlukan strategi yang dapat membantu siswa memfokuskan perhatian pada satu sistem bahasa secara efektif.
13.	Khuni'ah et al. (2020)	Impresioner Media Wayang dalam Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar	Jurnal Riset dan Konseptual	Kajian Pustaka Sistematis (<i>Systematic Literature Review</i>).	Media wayang sebagai media multibahasa interaksi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa SD secara kreatif dan inovatif. Media berbasis kearifan lokal ini relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas multibahasa karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berkarakter budaya lokal.
14.	Mubin & Aryanto (2024)	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Educendikia: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan	Penelitian Deskriptif-Analitis berbasis kajian literatur dan analisis kebijakan kurikulum.	Strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi di SD sangat menentukan keberhasilan penguasaan empat keterampilan berbahasa. Bagi siswa multibahasa, pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang linguistik beragam siswa perlu diimplementasikan agar pembelajaran bahasa Indonesia berjalan efektif dan inklusif.
15.	Cervantes-Soon et al. (2017)	Combating Inequalities in Two-Way Language Immersion Programs: Toward Critical Consciousness in Bilingual Education Spaces	Review of Research in Education	Penelitian kualitatif-kritis berbasis analisis kritis (<i>critical discourse analysis</i>).	Rekomendasi <i>critical consciousness</i> dalam program bilingual/multilingual memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas multibahasa SD Indonesia. Guru perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap keberagaman linguistik siswa dan merancang pembelajaran yang berkeadilan, inklusif, dan menghargai semua latar belakang bahasa siswa.

Pembahasan

1. Kompleksitas Penggunaan Multibahasa pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia.

Siswa sekolah dasar di Indonesia tumbuh dalam lingkungan yang kaya variasi bahasa, umumnya menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dipelajari secara formal di sekolah. Kondisi ini menciptakan kompleksitas multibahasa yang unik dan berdampak langsung pada proses pembelajaran (Tatsbita et al., 2024). Paparan multibahasa dalam keluarga terbukti meningkatkan fleksibilitas berbahasa dan kemampuan kognitif anak, namun sekaligus memunculkan konflik bahasa dan kebingungan membedakan antarbahasa, terutama ketika anak mulai mengikuti pembelajaran formal. Proses pemerolehan bahasa berlangsung melalui dua jalur: bilingualisme simultan dan sekuensial, yang keduanya dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan sosial dan pendidikannya (Fiantary, 2020).

Terdapat tiga bentuk utama kompleksitas multibahasa pada siswa: (1) interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur fonologis, morfologis, atau sintaktis bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa

Indonesia; (2) campur kode (*code mixing*), yakni penyisipan kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam tuturan bahasa Indonesia; dan (3) alih kode (*code switching*), yaitu peralihan penuh dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan (Lestari, 2020).

2. Implikasi Kondisi Multibahasa terhadap Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran keterampilan berbicara penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan berbicara dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan (Suriani et al., 2024). Dalam kelas bahasa Indonesia yang terdapat siswa multibahasa, tuntutan ini menjadi berlipat ganda karena siswa tidak hanya diminta berbicara dengan lancar dalam bahasa Indonesia, tetapi juga harus secara aktif "menekan" sistem bahasa pertama mereka yang secara alami ingin hadir dalam perkembangan siswa. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kondisi multibahasa ini meninggalkan jejak nyata pada capaian keterampilan berbicara siswa SD karena sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup atau bahkan kurang dalam berbicara bahasa Indonesia, sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa tantangan multibahasa belum tertangani secara optimal dalam pembelajaran (Anjelina & Tarmini, 2022). Penghambat utamanya adalah perpaduan antara interferensi bahasa pertama yang memengaruhi struktur kalimat dan pelafalan, serta rasa kurang percaya diri yang membungkam keberanian siswa untuk bertutur dalam bahasa Indonesia (Padmawati et al., 2019).

Namun, sejumlah strategi pembelajaran berbasis pengalaman telah terbukti mampu membongkar tembok penghalang tersebut. Metode bercerita menjadi salah satu yang paling efektif yaitu ketika siswa diajak bercerita tentang pengalaman pribadi, cerita rakyat dari bahasa ibu mereka, maupun dongeng karena tanpa sadar mereka membangun jembatan antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia dalam suasana yang autentik dan bebas tekanan (Delvia et al., 2019). Metode bermain peran juga menunjukkan efektivitas yang serupa dengan mensimulasikan situasi sosial yang nyata, siswa multibahasa terlatih untuk memilih dan menggunakan bahasa Indonesia yang tepat sesuai konteks dan membangun kepercayaan diri berbicara secara progresif (Husada et al., 2019). Sarigabah yaitu sebuah program "Satu Hari Tiga Bahasa" yang mengintegrasikan bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dalam satu hari. Hal ini membuktikan bahwa multibahasa di SD bukan hambatan yang perlu dieleminasi, melainkan peluang luar biasa untuk mengembangkan kompetensi berbicara yang kaya, percaya diri, dan beridentitas kultural (Hidayati et al., 2025). Lebih jauh, integrasi program multibahasa dengan literasi digital terbukti mengakselerasi peningkatan kompetensi berbicara siswa SD di era modern dan menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak lagi mengenal batas bahasa dan budaya (Hasan & Farida, 2025). Penggunaan media digital seperti *podcast*, misalnya, memberikan model pelafalan dan penggunaan bahasa Indonesia yang autentik dan berulang, sehingga membantu siswa multibahasa mengkalibrasi sistem bahasa Indonesia mereka secara akurat dan menyenangkan (Suriani et al., 2021).

3. Implikasi Kondisi Multibahasa terhadap Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan menyimak bukan sekadar proses pasif mendengar bunyi, melainkan aktivitas aktif yang melibatkan perhatian, interpretasi, dan konstruksi makna dari setiap tuturan yang masuk ke telinga. Penelitian mengungkapkan bahwa hambatan menyimak siswa SD hadir dari dua arah sekaligus yaitu dari dalam diri siswa berupa kurangnya minat dan konsentrasi akibat beban kognitif multibahasa, maupun dari luar berupa metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya media yang mampu menarik perhatian siswa (Haryanto, 2025). Perkembangan keterampilan menyimak sangat menentukan seluruh perkembangan berbahasa siswa SD, karena bahasa pada hakikatnya dimulai dari kemampuan mendengar dan menyimak secara aktif sebelum berkembang ke berbicara, membaca, dan menulis (Amri et al., 2024). Dalam situasi multibahasa, keberhasilan menyimak bahasa Indonesia bergantung pada kemampuan guru merancang pengalaman menyimak yang mampu menarik perhatian siswa dan memberikan konteks yang kaya serta bermakna.

Media pembelajaran menjadi kunci terpenting dalam menjawab tantangan ini. Penggunaan media audio visual terbukti secara konsisten meningkatkan antusiasme dan kemampuan menyimak siswa SD, mengubah pengalaman menyimak dari aktivitas yang membosankan menjadi eksplorasi yang menarik. Lebih dari sekadar teknologi modern, media berbasis kearifan lokal seperti pertunjukan wayang juga menunjukkan daya efektivitas yang luar biasa dengan menghadirkan budaya yang

dekat dengan kehidupan siswa multibahasa, media wayang menjembatani dunia bahasa daerah siswa dengan bahasa Indonesia dalam suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara kultural (Kusni'ah et al., 2020).

4. Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Menyimak pada Siswa Multibahasa.

Strategi pertama adalah mengadopsi perspektif aditif dan pendekatan *translanguaging* dalam praktik mengajar. Guru yang memahami bahwa multibahasa adalah kekuatan akan mampu merancang pembelajaran yang menghargai identitas linguistik setiap siswa, sesuai dengan semangat pengembangan *critical consciousness* dalam ruang belajar multilingual yang adil dan bermartabat (Cervantes-Soon et al., 2017). Era globalisasi memang menuntut paradigma baru dalam pengajaran bahasa yang melampaui sekat-sekat monolingual dan membuka diri pada keberagaman linguistik sebagai kekayaan, bukan masalah (Rifa'I, 2021).

Strategi kedua adalah mengimplementasikan metode pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman yang secara nyata menghubungkan bahasa daerah siswa dengan bahasa Indonesia. Metode bercerita dan bermain peran telah terbukti menjadi instrumen pedagogis yang ampuh karena keduanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Indonesia secara natural, sambil perlahan membangun kepercayaan diri yang menjadi modal utama keterampilan berbicara (Delvia et al., 2019). Guru juga dapat memperkuat pendekatan ini dengan intervensi berbasis *role-playing* dan diskusi kelompok yang terbukti mengembangkan komunikasi dan kemampuan adaptasi bahasa di lingkungan multibahasa (Setiani et al., 2026).

Strategi ketiga adalah menggunakan media pembelajaran menyimak secara kreatif dan kontekstual. Keberagaman media dari audio visual digital, media berbasis kearifan lokal, hingga teknologi *podcast* dan *platform daring* memberikan stimulasi linguistik yang beragam kepada siswa multibahasa, membantu mereka memfokuskan perhatian dan membangun pemahaman bahasa Indonesia secara lebih efektif (Khusni'ah et al., 2020). Teknologi digital juga terbukti menjadi sesuatu yang efektif bagi pembelajaran multibahasa karena meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan ketika diintegrasikan secara tepat dalam proses pembelajaran (Nasution & Anggara, 2024).

Strategi keempat adalah merancang kurikulum dan program pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang secara sistematis mengakomodasi keberagaman linguistik siswa. Program seperti Sarigabah dan program multibahasa berbasis literasi digital adalah bukti bahwa pendekatan multibahasa yang terencana justru mengakselerasi penguasaan bahasa Indonesia siswa, bukan menghambatnya (Hasan & Farida, 2025; Hidayati et al., 2025). Guru bahasa Indonesia di SD perlu mengembangkan pemahaman mendalam tentang sosiolinguistik dan bilingualisme sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka, karena pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi adalah kunci keberhasilan penguasaan empat keterampilan berbahasa siswa (Mubin & Aryanto, 2024). Pada akhirnya, kelas bahasa Indonesia yang responsif terhadap realitas multibahasa bukan sekadar ruang belajar bahasa ia adalah ruang penghargaan terhadap identitas, budaya, dan kecerdasan linguistik setiap anak Indonesia.

Keberhasilan semua strategi tersebut bertumpu pada satu syarat mendasar yaitu guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman linguistik siswanya dan mampu merancang pembelajaran yang benar-benar inklusif. Friantary (2020) memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa peran aktif guru dalam memandu perkembangan bahasa anak multibahasa sangat krusial agar penguasaan bahasa Indonesia berkembang seimbang tanpa harus mengorbankan identitas budaya dan bahasa daerah siswa. Guru di kelas multibahasa perlu terus mengembangkan kesadaran kritisnya agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga berkeadilan dan menghargai semua latar belakang bahasa yang dibawa oleh setiap siswa ke dalam ruang kelas (Cervantes-Soon et al., 2017).

SIMPULAN

Kajian sistematis ini secara tegas membuktikan bahwa kondisi multibahasa yang dialami siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan realitas linguistik yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat diabaikan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Kompleksitas tersebut hadir dalam tiga wujud yang saling berkelindan, yaitu interferensi bahasa, campur kode, dan alih kode, yang ketiganya memberikan dampak nyata terhadap perkembangan keterampilan berbicara dan menyimak siswa.

Dalam ranah keterampilan berbicara, interferensi fonologis dan morfologis dari bahasa pertama serta rendahnya rasa percaya diri siswa menjadi hambatan yang paling dominan, sementara dalam ranah keterampilan menyimak, beban kognitif akibat pengelolaan lebih dari satu sistem bahasa sekaligus terbukti mengurangi kapasitas konsentrasi dan interpretasi makna siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesenjangan antara kebijakan pembelajaran yang cenderung *monolingual* dengan kenyataan linguistik di lapangan yang multibahasa adalah akar dari banyak persoalan pedagogis yang selama ini belum tertangani secara optimal.

Namun demikian, kajian ini sekaligus menegaskan bahwa multibahasa bukanlah beban yang harus dieliminasi, melainkan kekayaan linguistik dan kultural yang apabila dikelola dengan strategi yang tepat, justru dapat menjadi akselerator penguasaan bahasa Indonesia yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan translanguaging, metode bercerita dan bermain peran, pemanfaatan media audio visual dan media berbasis kearifan lokal, serta perancangan program pembelajaran multibahasa yang terintegrasi telah terbukti secara empiris mampu menjawab tantangan tersebut. Kelas bahasa Indonesia yang responsif terhadap realitas multibahasa bukan sekadar ruang belajar bahasa, ia adalah ruang pengakuan terhadap identitas, budaya, dan kecerdasan linguistik setiap anak Indonesia. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa transformasi paradigma dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai konten bahasa, tetapi juga perlu memiliki kompetensi sociolinguistik yang memadai agar mampu membaca, memahami, dan merespons keberagaman bahasa yang dibawa setiap siswa ke dalam ruang kelas.

Saran

Penulis berharap hasil kajian ini dapat menjadi pijakan bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkeadilan linguistik. Kepada pengembang kurikulum, kajian ini merekomendasikan agar Kurikulum Merdeka diperkaya dengan panduan pedagogis yang eksplisit dan operasional terkait pengelolaan kelas multibahasa. Kepada peneliti selanjutnya, masih terbuka ruang yang luas untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara multibahasa dengan keterampilan menyimak melalui pendekatan empiris dan eksperimental di berbagai konteks daerah di Indonesia. Pada akhirnya, pendidikan bahasa yang terbaik adalah pendidikan yang menghormati siapa muridnya dari mana mereka berasal, bahasa apa yang mereka bawa, dan identitas apa yang mereka jaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. H., Hamzah, R. A., & Aulia, N. (2024). Pengembangan keterampilan menyimak pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i2.256>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Aparici, M., Rosado, E., & Tolchinsky, L. (2024). Multilingual use assessment questionnaire: A proposal for assessing language and literacy experience. *Frontiers in Communication*, 9, Article 1394727. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1394727>
- Beatty-Martínez, A. L., Navarro-Torres, C. A., Dussias, P. E., Bajo, M. T., Tamargo, R. E. G., & Kroll, J. F. (2020). Interactional context mediates the consequences of bilingualism for language and cognition. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 46(6), 1022–1047. <https://doi.org/10.1037/xlm0000770>
- Bialystok, E. (2017). The bilingual adaptation: How minds accommodate experience. *Psychological Bulletin*, 143(3), 233–262. <https://doi.org/10.1037/bul0000099>
- Cervantes-Soon, C. G., Dorner, L., Palmer, D., Heiman, D., Schwerdtfeger, R., & Choi, J. (2017). Combating inequalities in two-way language immersion programs: Toward critical consciousness in bilingual education spaces. *Review of Research in Education*, 41(1), 403–427. <https://doi.org/10.3102/0091732X17690120>
- Chibaka, E. F. (2018). Advantages of bilingualism and multilingualism: Multidimensional research findings. In *Multilingualism and bilingualism*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.74625>

- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127–136. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Haryanto, N. J. (2025). Problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 1–10.
- Hasan, M., & Farida, L. (2025). Efektivitas program multibahasa dalam meningkatkan kompetensi siswa SD di era digital. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.71094/jollt.v1i1.48>
- Hidayati, L., Mu'is, A., Prayogi, R., & Kiram, S. (2025). Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan multibahasa: Studi kasus di SDN 1 Mangkujayan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21751>
- Husada, A., Untari, M. F. A., & Tsalatsa, A. N. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bermain peran pada siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>
- Jayanath, T. (2021). A comparative study on bilingualism and multilingualism. *KnowEx Social Sciences*, 1(2), 79–91. <https://doi.org/10.17501/27059901.2020.1207>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Surat edaran pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri tahun ajaran 2023/2024*.
- Khusni'ah, I., Hadi, S., Sa'diyah, L., Hermawan, A., et al. (2020). Impresioner media wayang dalam keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 72–81.
- Lestari, N. D. (2020). Problematika keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.873>
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 40–62. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- MacSwan, J. (2017). A multilingual perspective on translanguaging. *American Educational Research Journal*, 54(1), 167–201. <https://doi.org/10.3102/0002831216683935>
- Maritim, E. (2023). The essence and curriculum of learning Indonesian language in elementary schools. *International Journal of Education and Literature*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.55606/ijel.v2i1.54>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nasution, A. A., & Anggara, R. R. (2024). Pendidikan dan bahasa: Efektivitas kemampuan multibahasa siswa sekolah dasar di era digital. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.3541>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Pambudi, B. P., Fauzatul, M. R., & Suryani, T. (2023). Penerapan gerakan literasi membaca buku dengan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan kosakata baru pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Ngebel. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4958–4968. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8210>
- Pratiwi, N. M. W., Suarmayanti, K. I., Widyastama, I. W., Yanti, N. P. S. L., & Putrayasa, I. B. (2025). Keterampilan menyimak sebagai kunci efektivitas komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 459–464. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i3.20831>
- Rifa'i, A. M. (2021). Multilingual dan perkembangannya dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 147–156.
- Setiani, D., Nabila, S. N., & Lestari, W. (2026). Lingkungan multibahasa Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak. 6(1), 1–10.

- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh penggunaan podcast dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Suriani, A., Hanum, Z., Sukma, E., & Habibi, M. (2024). Implementation of the Time Token Arends learning model in speaking skills in class V of elementary schools, 386–397.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini dalam seni tradisional tatah sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Tatsbita, A. D., Hilmana, P. N. P., Nauraleza, S., Wardana, S. V. R., Khadar, S. L., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Paparan multibahasa dalam lingkungan keluarga: Implikasi terhadap perkembangan bahasa pada anak pra-sekolah. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 1948–1957. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.342>
- Zai, K., Telaumbanua, S., & Purba, C. A. (2023). Code switching and code mixing in learning activities by a teacher at a primary school. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 173–194. <https://doi.org/10.24176/kredo.v7i1.10324>